

JURNAL FILSAFAT **DEKONSTRUKSI**



REINKARNASI SEBAGAI PROSES DINAMIS
SEBUAH UPAYA PENAFSIRAN DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PROSES ALFRED N. WHITEHEAD

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas tentang reinkarnasi, pengawasan negara, artificial intelligence, algoritma, identitas digital, moderasi beragama, FoMO, eutanasia, dan seni.

Reinkarnasi, yang sering dipahami sebagai konsep kehidupan setelah kematian, ditafsirkan dalam konteks “proses” sebagai evolusi terus-menerus dari entitas yang terjalin dalam relasi kosmik. Dengan melihat prinsip yang mirip dengan hukum penyebab dalam Buddhisme kita dapat memahami reinkarnasi menurut perspektif filsafat proses. Artikel ini merupakan sebuah upaya penafsiran **Yesika Novelia Sianipar** dalam mengeksplorasi gagasan reinkarnasi pada kerangka Filsafat Proses Alfred North Whitehead, yang menekankan dinamisme dan interkoneksi dalam realitas. Filsafat Proses menggambarkan realitas sebagai jaringan satuan aktual yang saling terkait, di mana setiap satuan aktual mengalami proses yang memungkinkan “kelahiran kembali” ke bentuk baru setelah keberadaan sebelumnya berakhir.

Pengawasan terhadap warga negara menjadi sesuatu yang mudah dan efisien dalam zaman digital ini. Melalui perangkat dan data yang dikembangkan, setiap individu dapat dipantau oleh mereka yang memiliki kuasa, bahkan sampai ranah privat mereka. Panoptikon yang sudah dipaparkan oleh Bertham dan Foucault muncul dalam sebuah bentuk yang baru. Ia bukan lagi sebagai sesuatu yang dihindari akan tetapi diminati dan dibutuhkan tanpa menyadari bahwa perangkat tersebut menjadi alat pendisiplinan bagi individu. Melalui analisis terhadap novel 1984 karya George Orwell dan pemikiran Michael Foucault, **Felix Erasmus Arga** hendak melihat dalam konteks Indonesia. Bagaimana pengawasan negara yang berlebihan terhadap warga negara dapat mencederai kebebasan warga negara sehingga membunuh demokrasi yang dijunjung tinggi konstitusi.

Karya seni dapat berfungsi sosial yang dapat dijadikan wacana ekspresi ideologi sekaligus mengedepankan permasalahan sosial yang tengah aktual. Lebih lanjut karya seni yang memiliki fungsi sosial dapat mempengaruhi tingkah laku banyak orang terutama dengan tema-tema sosial yang dijadikan sumber inspirasi. **Anna Sungkar** mengeksplorasi kedekatan pelukis Basoeki Abdullah dengan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang mencintainya seni, dan sebaliknya, pengaruh Soekarno dalam kehidupan Basoeki Abdullah. Selanjutnya kita dapat melihat bagaimana Basoeki Abdullah sebenarnya sangat peduli dengan kehidupan masyarakat golongan bawah.

Mardohar B.B. Simanjuntak dan **Tristam P. Moeliono** mencoba memeriksa sejauh mana kecerdasan artifisial (AI) dapat menjadi sebuah spesies, beserta prospek status hukumnya sebagai subjek. Dimulai dari titik pijak pemisahan kecerdasan (intelligence) dan kesadaran (consciousness), berlanjut ke perdebatan antara materialisme dualis dan monis. Dan memeriksa argumentasi seputar subjek hukum dari perspektif non-ortodoks berdasarkan pemikiran Yuval Noah Harari, Joshua C. Gellers dan Visa A.J. Kurki. Bila kecerdasan dipisahkan dari kesadaran, maka AI berpotensi untuk diperlakukan sebagai subjek hukum.

Menurut **Chris Ruhupatty**, mesin-pembelajaran yang didesain untuk memahami data atau perintah berdasarkan program pelatihan, sudah tidak lagi memadai. Karena di dalam prinsip tersebut, mesin dibatasi dan tidak pernah

memahami perintah secara mandiri. Berdasarkan kelemahan tersebut, ia mengusung sebuah prinsip yang lebih memadai, yaitu: a-propriasi atau personalisasi. Di bawah prinsip ini, mesin diberikan algoritma yang menghasilkan data atau perintah yang sama sekali baru. Mesin akan didesain dengan kemampuan untuk melakukan personalisasi terhadap data atau perintah yang tersaji secara komputasional. Prinsip yang sama mendasari struktur pemahaman manusia. Dengan itu kita dapat mengembangkan diskursus filsafat tentang bagaimana manusia memahami esensi realitas.

Era digital membawa perubahan besar dalam cara individu membangun dan memahami identitas. Kemajuan media sosial, menciptakan krisis identitas akibat arus informasi yang berlebihan, tekanan sosial, dan kecenderungan untuk menampilkan citra ideal yang tidak selalu mencerminkan diri sejati. Søren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial, menawarkan konsep “lompatan iman” sebagai solusi dalam menghadapi ketidakpastian dan keterasingan eksistensial. **Gabriel Abdi Susanto** mengkaji relevansi pemikiran Kierkegaard dalam konteks krisis identitas digital, dengan menyoroti pentingnya refleksi diri, keberanian untuk mengambil keputusan, serta melepaskan ketergantungan pada validasi eksternal. Menurutnya, lompatan iman dapat menjadi strategi untuk individu menemukan otentisitas di tengah paradoks dunia digital, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan autentik.

Profesi pemadam kebakaran semakin menjadi sorotan publik, tidak hanya karena peran krusialnya dalam pemadaman kebakaran, tetapi juga karena tanggung jawabnya yang semakin luas dalam berbagai keadaan darurat non-kebakaran. **Akira Riofuku** mencoba mengkaji apakah AI dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam pemadaman kebakaran, atau apakah AI diposisikan lebih baik sebagai alat teknologi yang meningkatkan kemampuan manusia. Dengan menggunakan refleksi filosofis – termasuk perspektif dari eksistensialisme Sartrean, fenomenologi Merleau-Ponty, filsafat teknologi Heidegger, dan etika Kantian – paper ini mempertanyakan apakah AI dapat menggantikan dimensi eksistensial, dan moral pada profesi pemadam kebakaran.

Adakah gaya spiritualitas yang dapat mengembangkan moderasi beragama di era postmodern Indonesia? **Paulus Eko Kristianto** berangkat dari premis Dale Cannon bahwa gaya spiritualitas dibangun bukan hanya dalam tradisi keagamaan tertentu, tetapi juga dalam setiap tradisi keagamaan, di luar agama Kristen. Moderasi beragama adalah semangat mendengarkan, mengelola, mengatasi, dan menghargai perbedaan. Terdapat empat indikator moderasi beragama dan praktiknya di Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui pembahasan teori spiritualitas Cannon, diharapkan paper ini dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah dan praktis dalam membangun model-model spiritualitas moderasi beragama di Indonesia.

Sudjana Kerton merupakan seniman yang sering menggambarkan tentang kehidupan sosial, dengan gaya ekspresif yang deformatif. Kehidupan sosial pada masyarakat desa sering digambarkan dengan suasana yang masih tradisional dalam aktivitasnya. **Elsabila Aulia Khoirunissa**

dan **Yayan Suherlan** menganalisis karya Sudjana Kerton yang berjudul "Kehidupan Desa" dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji tanda dan makna dalam karya lukisnya. Mereka menelaah elemen-elemen visual dalam lukisan seperti warna, objek, dan bentuk sebagai penanda (signifier). Serta memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagai petanda (signified). Simbol- simbol dalam lukisan itu mengandung pesan untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah perasaan cemas atau takut tertinggal dari tren yang sedang populer dalam lingkungan sosial. **Vincentius Tito Chandradipta** dan **Sigit Purnomo Adi** menganalisis dampak Fenomena FoMO terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif di kalangan masyarakat Indonesia. Individu yang mengalami fenomena FoMO memiliki kecenderungan lebih besar untuk membeli barang atau layanan dengan tujuan menjaga status sosial dan meningkatkan rasa prestise. Media sosial berperan besar dalam memperkuat perilaku konsumtif tersebut, terutama melalui konten yang memamerkan gaya hidup mewah dan pengalaman eksklusif.

Eutanasia masih menjadi isu etika dan hukum yang kontroversial, memunculkan pertanyaan mendasar tentang kesucian hidup, otonomi moral, dan martabat manusia. Di Indonesia, eutanasia dianggap sebagai tindakan kriminal berdasarkan undang-undang yang berlaku. **Vardik Vandiano** menganalisis pendirian hukum di Indonesia, mengeksplorasi argumen-argumen kontemporer yang mendukung eutanasia – seperti etika kepribadian dan kualitas hidup – dan membandingkannya dengan argumen-argumen teologis yang didasarkan pada Kitab Suci. Menurutnya, eutanasia tidak sesuai dengan hukum Indonesia dan prinsip-prinsip etika Kristen, dengan menekankan perlunya perawatan medis, pastoral, dan spiritual bagi mereka yang menghadapi keputusan akhir hayat.

Demikian isi Jurnal kali
Selamat membaca.

Syakieb Sungkar
Editor in Chief.

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

PEMIMPIN REDAKSI

Syakieb A. Sungkar

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Gabriel Abdi Susanto

DEWAN REDAKSI

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman, Wahyu Raharjo, Andriyan Permono, Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi, Stephanus, Tetty Sihombing.

REVIEWER

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus: 57210896995, Sinta: 6000456).
Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).
Insanul Qisti Barriyah (Scopus: 57210884550, Sinta: 60228928)

BENDAHARA

Puji F. Susanti 6028928).

ALAMAT REDAKSI

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77,
Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)
No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)
No. DOI : 10.54154

ISSN 2797-233X



DAFTAR ISI

05	Reinkarnasi sebagai Proses Dinamis: Sebuah Upaya Penafsiran dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead
13	Dunia Digital sebagai Neo-Panoptikon Analisis Aspek Pengawasan Negara yang Berlebih dalam Novel 1984
20	Basoeki Abdullah, Pelukis Realis Nomor Satu Indonesia
41	Spesiasi Kecerdasan Buatan dan Dimensi Subjek Hukumnya
48	Komputasional yang Dipersonalisasi sebagai Tinjauan Filosofis terhadap Prinsip Dasar Pengembangan Teknologi Mesin-Pembelajaran
56	Lompatan Iman di Era Ketidakpastian: Relevansi Eksistensialisme Kierkegaard terhadap Krisis Identitas di Dunia Digital
64	Pemadam Kebakaran dan Artificial Intelligence (AI): Inovasi atau Substitusi?
72	Spiritualitas Moderasi Agama dalam Era Pascamodern di Indonesia
86	Analisis Lukisan "Kehidupan Desa" Karya Sudjana Kerton Berdasarkan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure
91	Pengaruh Fenomena FoMO Terhadap Munculnya Gaya Hidup Konsumtif Pada Masyarakat Indonesia
96	Tinjauan Terhadap Isu Euthanasia Berdasarkan Perspektif Alkitab dan Hukum di Indonesia

Reinkarnasi sebagai Proses Dinamis: Sebuah Upaya Penafsiran dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead

Yesika Novelia Sianipar
yesika.noveliass@driyarkara.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah upaya penafsiran penulis dalam mengeksplorasi gagasan reinkarnasi dalam kerangka Filsafat Proses Alfred North Whitehead, yang menekankan dinamisme dan interkoneksi dalam realitas. Reinkarnasi, yang sering dipahami sebagai konsep kehidupan setelah kematian, ditafsirkan dalam konteks prosesusual sebagai evolusi terus-menerus dari entitas yang terjalin dalam relasi kosmik. Dengan melihat prinsip 'proses' yang mirip dengan hukum menyebabkan dalam Buddhisme kita dapat memahami reinkarnasi menurut perspektif filsafat proses. Perlu ditegaskan bahwa Whitehead tidak pernah secara eksplisit membahas tentang reinkarnasi, namun perspektifnya memberikan kerangka yang dapat menjelaskan fenomena ini. Melalui pendekatan filsafat proses, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang reinkarnasi. Pandangan Whitehead dapat memberikan wawasan yang berharga terhadap fenomena ini, sehingga filsafat proses dapat menjadi cara atau jalan yang baru untuk memahami reinkarnasi.

Kata Kunci: Reinkarnasi, Filsafat Proses, Satuan Aktual, Concrecence, Transition, Pratitya-samutpada

Pendahuluan

Sampai saat ini nampaknya pandangan tentang paham reinkarnasi masih belum sampai pada teori tunggal, pro-kontra tidak dapat dihindari lagi. Reinkarnasi tidak dapat menghindari dari anggapan lemahnya fenomena tersebut tanpa bukti ilmiah. Akan tetapi penulis menilai bahwa reinkarnasi tidak

bisa ditolak begitu saja karena pada kenyataannya cukup banyak orang yang telah berbagi pengalaman tentang reinkarnasi. Meskipun Whitehead tidak secara langsung membahas tentang reinkarnasi, prinsip-prinsip dalam filsafat prosesnya, yang menekankan perubahan terus-menerus dan hubungan antara masa lalu, kini, dan masa depan, dapat memberikan sudut pandang yang dapat diterapkan pada pemahaman reinkarnasi terkhusus paham reinkarnasi dalam ajaran Buddhisme. Dalam upaya penafsiran ini, penulis tidak bermaksud untuk membuktikan keberadaan fenomena ini secara empiris maupun merumuskan teori baru. Sebaliknya, fokus penulisan adalah pada penafsiran ulang gagasan reinkarnasi melalui perspektif filsafat proses.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama untuk mengeksplorasi gagasan reinkarnasi dalam kerangka Filsafat Proses Alfred North Whitehead. Penulis menganalisis teks utama Whitehead, khususnya *Process and Reality*, untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting seperti *concrecence* dan *transition* yang relevan dengan tema reinkarnasi. Selanjutnya, penulis membandingkan konsep filsafat proses Whitehead dengan prinsip reinkarnasi dalam ajaran Buddhisme. Penulis menerapkan metode interpretasi hermeneutis untuk menciptakan dialog antara filsafat Whitehead dan tradisi spiritual Buddhisme. Proses ini melibatkan penafsiran prinsip-prinsip Whitehead dalam konteks tema reinkarnasi, sehingga menghasilkan perspektif baru yang menjembatani filsafat modern dan tradisi

spiritual.

Akhirnya, artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan filsafat proses Whitehead menawarkan kerangka analitis yang unik dan dinamis untuk memahami reinkarnasi sebagai bagian dari keberlanjutan jiwa dan proses kreatif di alam semesta. Penulisan ini tidak hanya bertujuan untuk menyoroti hubungan antara dua disiplin tersebut tetapi juga mendorong dialog yang lebih luas tentang esensi kehidupan dan perubahan.

Gagasan Pokok Reinkarnasi

Kata “reinkarnasi” berasal dari kata Latin *reincarnatio* yang berarti “penjelmaan kembali” atau “kelahiran kembali dalam tubuh”. Kata Latin *incarnatio* sendiri pembentukannya didasarkan atas akar kata Latin *in* dan *caro*, yang berarti “dalam daging”. Ahli agama-agama dunia Geoffrey Parrinder mengartikan reinkarnasi sebagai “keyakinan bahwa jiwa atau suatu kekuatan keluar sesudah kematian dan masuk ke tubuh lain.”¹ Berdasarkan arti kata tersebut, gagasan pokok ajaran Reinkarnasi berkaitan dengan kelahiran kembali jiwa atau diri manusia dalam serangkaian wujud fisik, yang biasanya dalam bentuk manusia atau pun binatang atau wujud lain. Kadangkala wujud itu dipandang bersifat ilahi, atau seperti malaikat, atau pun bersifat demonik, vegetatif dan astrologis, terkait dengan matahari, bulan, bintang-bintang atau pun planet. Konsep kelahiran kembali juga dapat diungkapkan pula sebagai *metempsychosis*, suatu istilah Yunani yang berarti “peralihan dari satu tubuh ke tubuh lain” atau *palingenesis* yang berarti “memulai kembali”.²

Kepercayaan akan kelahiran kembali dapat ditemukan dalam budaya-budaya kuno yang erat kaitannya dengan upacara penyembahan leluhur. Misalnya dalam budaya di Australia Tengah dan Afrika Barat. Di India, ajaran tentang reinkarnasi berkaitan erat dengan ajaran dan praktek Hinduisme, Buddhisme, Jainisme, Sikhisme, dan Sufisme. Di Yunani Kuno, reinkarnasi terkait erat dengan ajaran tentang jiwa pada filsafat Pythagoras, Empedokles, Plato dan Plotinos. Ajaran tentang kelahiran kembali juga dapat ditemukan dalam beberapa agama kuno di Timur Tengah, seperti misalnya dalam upacara kultus terhadap para Farao di Mesir Kuno dan dalam penyembahan pada Orfeus pada abad ke-2 di Yunani.

Ajaran ini dapat ditemukan dalam aliran Manikeisme abad ke-3 Masehi di Persia. Dalam khasanah pemikiran modern Reinkarnasi juga terungkap dalam ajaran Teosofi H.P. Blavantsky dan Annie Besant serta dalam psikologi humanistik C. G. Jung dan Fritz Perls serta dalam filsafat perenial Aldous Huxley.³

Gagasan tentang reinkarnasi, khususnya di lingkungan teologi, filsafat agama dan psikologi di dunia Barat dewasa ini nampaknya masih menjadi pembahasan yang menarik terutama karena terkait dengan gerakan *New Age* di Eropa dan Amerika yang cukup banyak dipengaruhi oleh tradisi keagamaan dari Timur, khususnya India. Kepercayaan terhadap reinkarnasi tercermin dalam pendekatan baru psikoterapi di Amerika Serikat yang dikenal sebagai “analisis kelahiran kembali.” Metode ini bertujuan untuk membantu mengatasi persoalan psikologi dan spiritual dengan mengingat pengalaman masa lalu melalui meditasi, hypnosis, dan dalam situasi tertentu, penggunaan obat-obatan yang mempengaruhi kesadaran. Apakah pemikiran ini akan bertahan dan menjadi bagian integral dari perspektif Barat, atau hanya sekadar tren sementara dalam gerakan *New Age* yang dipengaruhi oleh tradisi eksotis Timur, masih sulit diprediksi.

Reinkarnasi dalam Buddhisme

Reinkarnasi atau tepatnya “kepercayaan akan kelahiran kembali” adalah konsep penting dalam Buddhisme. Menurut Sakyamuni Buddha reinkarnasi atau kelahiran kembali dikenal sebagai proses ketika seseorang meninggal dunia, kesadaran atau “arus pikiran” mereka terus ada, dan ia mengambil bentuk fisik yang baru dalam siklus kelahiran kembali.

Perbedaan utama antara ajaran reinkarnasi dalam agama Buddha dan Hindu adalah doktrin Buddha yaitu “tidak ada jiwa” (*anatta*). Doktrin *anatta* mengacu pada tidak adanya substansi untuk “aku”. Dalam agama Hindu, jiwa bebas dari kematian tubuh hanya untuk dilahirkan kembali. Tetapi menurut Buddha tidak ada jiwa seperti yang kita kenal sekarang dalam “kehidupan mendatang”. Menurut Sarvepalli Radhakrishnan, seorang negarawan dan filsuf Hindu yang terkenal, dalam agama Buddha tidak ada yang disebut perpindahan jiwa atau perjalanan satu individu dari hidup yang satu ke hidup yang lain. Bukan orang mati yang dilahirkan kembali tetapi sesuatu yang lain. Tidak ada jiwa yang pindah tempat.⁴ Meskipun

1 Geoffrey Parrinder, *Dictionary of Non-Christian Religions* (Philadelphia: Westminster Press, 1971), 286.

2 Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Library Reference, 1995), 265.

3 Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, 266-267.

4 Norman Geisler and Yutaka Amano, *Reinkarnasi* (Malang: Gandung Mas, 1989), 26.

Buddhisme menyangkal keberadaan jiwa atau diri yang substansial dan tidak berubah – sebagai lawan dari gagasan *atman*, Buddhisme memperkuat ajarannya dengan konsep *annatman* (Pali: *anatta*, “*nir-diri*”) – Buddhisme berpegang pada kepercayaan pada transmigrasi dari karma yang dikumpulkan oleh seorang individu dalam kehidupannya.⁵

Konsep *annatman*, artinya bahwa manusia, bersamaan dengan hal-hal lain yang membentuk dunia empiris, merupakan keturunan dari proses penciptaan dan penghancuran, kelahiran dan kematian atau kepunahan sesuai dengan prinsip *pratitya-samutpada* atau hukum penyebab.⁶ Hukum penyebab ini menjelaskan bahwa yang ada itu terus berubah secara tetap dan terus bergantung pada tiap hal yang lain. Semua fenomena muncul dalam ketergantungan pada sebab dan kondisi dan tidak memiliki wujud intrinsik. Apapun yang ada sejauh ia ada, itu selalu bergantung, terkait pada yang lain. Prinsip ini menekankan semuanya mengalami proses mati dan hidup kembali secara baru.

Manusia dalam Buddhisme tidak dipahami sebagai suatu organisme terdiri dari jiwa dan badan yang tergabung secara utuh dan berlangsung terus, melainkan manifestasi rangkaian yang amat kompleks dari momen-momen psikomatik yang didorong oleh daya kekuatan karma. Momen-momen psikomatik tersebut merupakan komposisi dari lima unsur dan keadaan psikomatik yang berubah. Lima unsur atau *skandha* (kelompok unsur) yaitu, tubuh, sensasi, persepsi, impuls dan kesadaran–dan berakhir dengan kematian. Saat kematian tiba, yang tertinggal hanya setumpuk “endapan karma dari diri-diri sebelumnya.” Yang menjelma kembali disebut *vinna*. *Vinna* tidak sama dengan kesadaran (kesadaran hanyalah satu bagian dari kesatuan pikiran dan tubuh), melainkan adalah bagian di luar kesadaran yang telah “mengumpulkan” endapan karmanya.⁷ Dengan kata lain, kecenderungan-kecenderungan umum dari sifat seseorang yang sesudah kematian kemudian menjelma menjadi *vinna*. *Vinna* dipenuhi suatu kerinduan untuk hidup secara badani. Kerinduan ini “menarik” *vinna* kembali ke dunia fisik dan dengan demikian ia lahir kembali.

Berkaitan dengan konsep *annatman*, dalam

buddhisme yang diprioritaskan adalah penerusan karma dan bukan kelahiran kembali suatu jiwa. Kelahiran kembali jiwa pada dasarnya adalah kendaraan untuk manifestasi karma. Karma merupakan kesadaran yang bertahan dari masa lalu yang tertanam dalam kepribadian baru. Namun, dalam pemahaman yang benar, karma berarti proses kehidupan itu sendiri. Karma merupakan pencampuran energi dan bentuk yang mengkoordinasikan aliran momen-momen kehidupan yang terus berjalan.⁸ Dengan kata lain karma bukanlah suatu entitas yang ada, menyatu dan mandiri yang bergerak dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain.⁹

Meskipun Buddhisme menyangkal adanya jiwa yang substansial tidak berarti bahwa tidak ada kesinambungan dalam kelahiran kembali, karena masih ada hubungan sebab akibat di antara kehidupan. Hukum sebab akibat atau kausalitas adalah hukum paling tinggi di dalam lingkup moral kita seperti juga di dalam hubungan dengan alam. Hidup berada dalam suatu proses yang menghubungkan sebab dan akibat yang diatur oleh prinsip karma. Apapun yang diderita atau dinikmati secara moral dalam hidup kita sekarang adalah karena karma, yang dikumpulkan sejak permulaan hidup kita di bumi. Tanpa ada yang ditaburkan, tidak akan ada yang dituai. Nasib seseorang sekarang adalah hasil tindakannya yang terdahulu. Begitu juga nasib baiknya di masa yang akan datang adalah buah dari tindakan seseorang sekarang.

Namun, dalam Buddhisme, reinkarnasi bukanlah keadaan abadi. Akan tetapi, semua orang memiliki kemampuan untuk mencapai pencerahan dan dengan demikian mengalami pembebasan dari roda samsara atau rangkaian kelahiran kembali dan mencapai *moksha*, namun dalam praktek hanya sekelompok kecil orang yang mengikuti *dharma* sang Buddha untuk memperoleh pencerahan dan mengalami pembebasan dari rangkaian kelahiran kembali atau mencapai *moksha* dalam masa hidupnya sekarang ini.

Filsafat Proses Alfred N. Whitehead

Filsafat Proses, yang dikembangkan oleh Alfred North Whitehead, menawarkan pandangan baru tentang realitas sebagai jaringan proses dan entitas yang saling berhubungan, menciptakan gambaran yang lebih hidup dan kreatif. Berbeda dengan filsafat tradisional, Whitehead memahami entitas individu

5 J. Sudarminta, “Reinkarnasi dan Filsafat Proses Alfred North Whitehead: Sebuah Upaya ke Arah Dialog” dalam Manusia: Teka-teki yang Mencari Solusi, ed. A. Setyo Wibowo (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 108.

6 Elliade, *The Encyclopedia of Religion*, 267.

7 Amano, *Reinkarnasi*, 26.

8 Elliade, *The Encyclopedia of Religion*, 267.

9 Elliade, *The Encyclopedia of Religion*, 267.

sebagai serangkaian peristiwa pengalaman, bukan sebagai kumpulan substansi yang statis. Dalam setiap peristiwa, sebuah entitas dipengaruhi oleh yang lain, menciptakan identitasnya sendiri dan mendorong dirinya sendiri ke dalam pengalaman-pengalaman selanjutnya. Realitas, dengan demikian, adalah proses kreatif di mana banyak peristiwa masa lalu diintegrasikan dalam peristiwa masa kini dan, pada gilirannya, diambil oleh peristiwa masa depan.

Filsafat Proses berpusat sekitar kategori eksistensi dasariah yang dia sebut *actual entities* atau *actual occasion* (satuan-satuan aktual atau satuan-satuan peristiwa). Satuan-satuan aktual—juga disebut satuan-satuan peristiwa—adalah hal-hal nyata terakhir yang membentuk dunia.¹⁰ Setiap penjelasan tentang realitas mesti didasarkan atas satuan aktual. Inilah yang dia sebut sebagai prinsip ontologis: segala sesuatu yang ada, atau dia sendiri merupakan suatu satuan aktual atau, kalau tidak, merupakan suatu derivasi (sesuatu yang diturunkan) dari suatu satuan aktual. Setiap penjelasan tentang kenyataan (realitas) selalu mencari keterangan pada suatu satuan aktual. Lepas dari suatu satuan aktual, tidak ada suatu pun yang ada.¹¹

Suatu satuan aktual merupakan suatu proses organis yang aktif menggabungkan masa lalu dan mengantisipasi masa depan. Berbekalkan masa lalu yang secara objektif diwarisinya, satuan aktual menjadi entitas baru di tengah entitas-entitas lainnya. Hal ini terkait dengan prinsip universal yang berlaku untuk semua satuan aktual yaitu prinsip ‘proses’. Prinsip ini menyatakan bahwa hakikat setiap pengada (*being*) ditentukan oleh bagaimana ia menciptakan diri dalam proses menjadi dirinya. (*How an actual entity becomes constitutes what that actual entity is. ... Its ‘being’ is constituted by its ‘becoming’.*)¹² Dalam menjelaskan prinsip proses segala sesuatu terus berubah dalam perjalanan waktu, Whitehead membedakan adanya dua sisi dari proses organik semesta.¹³ Sisi proses yang pertama ia sebut *concrecence* yakni proses menjadi atau lahirnya satu satuan aktual baru dari banyak satuan aktual sebelumnya yang sudah mencapai kepenuhan dan secara objektif hadir serta berpengaruh terhadap munculnya satuan aktual baru. Proses *concrecence* juga disebut proses subjektivikasi atau proses menjadinya subjek ketika secara internal

membentuk dirinya dengan mencerpap objek, baik yang berasal dari warisan masa lalunya maupun *eternal objects*. Proses ini digerakkan oleh daya Kreativitas¹⁴ seluruh alam semesta dan dipandu oleh *subjective aim*, yakni tujuan yang mau dicapai oleh subjek yang berproses mewujudkan diri menjadi suatu satuan aktual baru.

Sisi proses yang kedua oleh Whitehead disebut *transition*, yakni proses bagaimana satu satuan aktual yang sudah mencapai kepenuhannya dalam berproses dan secara internal berhenti berproses, secara eksternal menjadi objek untuk dicerpap oleh satuan aktual baru yang akan lahir atau membentuk diri di masa mendatang. Proses *transition* ini juga disebut sebagai proses objektivikasi, proses menjadi objek bagi subjek baru yang akan lahir atau membentuk diri dalam proses dinamis seluruh semesta.¹⁵ Meskipun dalam proses *transition* melibatkan satuan aktual yang sudah mati dalam proses subjektivikasinya, namun tetap berkontribusi dalam masa depan melalui proses objektivikasi. Begitu proses subjektivikasi selesai, proses objektivikasi berlangsung. Satuan aktual-satuan aktual yang proses pembentukan dirinya secara internal telah selesai dan mati, tidak hilang lenyap tanpa bekas. Sebaliknya satuan aktual tersebut secara objektif tetap hidup atau memiliki *objective immortality* dalam satuan aktual-satuan aktual baru yang membentuk diri dan sekaligus dilahirkan dalam proses kreatif semesta.¹⁶ Jika proses *concrecence* disebut juga proses mikroskopik karena secara mikro mencerminkan apa yang terjadi dalam keseluruhan alam semesta secara makro; maka proses *transition* disebut juga proses makroskopik karena melibatkan penambahan data objektif dari satuan aktual yang sudah mencapai kepenuhannya ke dalam semesta, yang akan mempengaruhi satuan aktual-satuan

10 Alfred North Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology* (New York: The Free Press, 1978), 18.

11 Manusia: Teka-teki yang Mencari Solusi., 116.

12 Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology.*, 23.

13 Manusia: Teka-teki yang Mencari Solusi., 116.

14 Kreativitas adalah prinsip ‘kebaruan’ (“novelty”) suatu daya dinamis dalam alam semesta yang memungkinkan terjadinya proses perubahan terus-menerus dan yang menjelaskan mengapa setiap satuan aktual selalu terlibat dalam gerak proses. Tanpa kreativitas, tidak akan ada ‘banyak hal’ yang tidak tersubordinasi dalam realitas konkret. Lih. Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology.*, 211.

15 Manusia: Teka-teki yang Mencari Solusi., 117.

16 “A pure physical prehension is how an occasion in its immediacy of being absorbs another occasion which has passed into the objective immortality of its not-being. It is how the past lives in the present. It is causation. It is memory It is a basic element from which springs the self-creation of each temporal occasion. Thus perishing is the initiation of becoming. How the past perishes is how the future becomes.” Alfred North Whitehead, *Adventures of Ideas* (New York: The Free Press, 1967), 239.

aktual baru yang akan dilahirkan atau membentuk diri di masa depan. Jika proses *concrecence* dipandu subjective aim yang berfungsi sebagai semacam final cause, proses transition digerakkan oleh suatu daya kekuatan yang berfungsi sebagai semacam *efficient cause*.

Dalam proses itu Whitehead juga memperkenalkan prinsip relativitas sebagai prinsip yang menyatakan bahwa setiap pengada adalah suatu sumber daya untuk suatu proses “menjadi” satu satuan aktual yang baru. Setiap satuan aktual yang sudah mencapai kepenuhannya (*satisfaction*) akan menjadi sumber daya yang mempengaruhi proses kehidupan yang baru. Maka realitas terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung henti. Filsafatnya menekankan proses ‘menjadi’ (*becoming*) sebagai realitas primer, sedangkan ‘pengada’ (*being*) merupakan realitas sekunder. Kategori “relasi” dianggapnya sebagai sesuatu yang hakiki.

Reinkarnasi dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead

Dalam upaya penafsiran ini, penulis berpendapat bahwa konsep Reinkarnasi atau lebih tepatnya konsep “kelahiran kembali” (*rebirth*) dalam ajaran Buddhisme lebih memiliki kedekatan dengan gagasan pokok filsafat proses Alfred N. Whitehead daripada konsep reinkarnasi lainnya. Reinkarnasi dalam model Buddhisme tidak bicara tentang perpindahan jiwa dari satu tubuh ke tubuh yang lain, melainkan lebih pada kelahiran kembali (*rebirth*) secara baru dalam proses semesta yang terus berjalan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Whitehead yang memandang alam semesta ini terus berproses dengan satuan aktual-satuan aktual di dalamnya yang juga berproses secara organis dengan menggabungkan masa lalu dan masa depan.

Gagasan Whitehead tentang prinsip proses dengan dua sisinya, yakni *concrecence* dan *transition* yang memuat konsep *objective immortality*, kiranya sejalan dengan konsep rebirth dalam proses seluruh semesta sebagai padanan Reinkarnasi dalam Buddhisme. Kedekatan ini mau dijelaskan dengan melihat bahwa reinkarnasi menurut ajaran Buddha merupakan proses ketika seseorang meninggal dunia ada kesadaran atau “arus pikiran” yang tetap ada, lalu ia mengambil bentuk fisik yang baru dalam siklus kelahiran kembali. Baik kesadaran dalam Buddhisme maupun satuan aktual memiliki *objective immortality* di mana keduanya mempunyai potensi sebagai objek yang dapat dilahirkan kembali. Dengan begitu prinsip *concrecence* dan *transition* jika mau diharafiahkan juga ada dalam

konsep reinkarnasi sebagai kelahiran kembali suatu *vinna*. Proses *concrecence* yang merupakan proses terbentuknya suatu satuan aktual dapat dipadankan dengan lahir kembalinya sebuah *vinna* di dalam sebuah bentuk fisik baru lalu setelah *vinna* atau endapan karma itu berproses sebagai subjek ia akan mati secara subjektif. Sejak itulah *vinna* dalam satu kehidupan tersebut mengalami proses transition di mana endapan karmanya akan menjadi objek atau datum yang akan diceraip oleh suatu bentuk fisik baru lainnya yang akan lahir. Baik reinkarnasi maupun filsafat proses menekankan pentingnya konsep saling ketergantungan satu sama lain. Ketergantungan dalam kelahiran kembali dalam konsep reinkarnasi berarti kelahiran satu pengada bergantung pada pengada sebelumnya. Demikian juga pada filsafat proses, satuan aktual terbentuk tergantung pada satuan aktual sebelumnya yang sudah mati.

Prinsip saling bergantung ini dalam Buddhisme disebut pratitya-samutpada. *Pratitya-samutpada* dalam konsep tersebut mirip dengan prinsip proses yang memiliki aspek *concrecence* dan *transition*, yakni proses menjadi atau lahirnya satu satuan aktual baru selalu bergantung dengan satuan aktual-satuan aktual lama yang sudah mencapai kepenuhannya atau mati. Keduanya menekankan interkoneksi, proses, dan ketergantungan dalam membentuk realitas. Mereka menekankan bahwa realitas tidak statis atau tetap, melainkan terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Dengan demikian, Whitehead dan Buddha menawarkan pandangan tentang realitas yang dinamis dan kompleks, di mana segala sesuatu saling berinteraksi dalam pembentukan yang terus menerus sehingga terdapat penolakan serius terhadap “aktualitas yang kosong atau hampa” karena “*involve each other by reason of their prehensions of each other*,”¹⁷ atau merupakan sifat dari setiap makhluk untuk menjadi potensial bagi setiap wujud.

Dalam konteks ini, seorang Buddhis, Kenneth K. Inada menemukan kesamaan antara konsep *actual entity* atau satuan aktual dalam pemikiran Whitehead dengan konsep *anatman* atau “*nir-diri*” dalam Buddhisme.¹⁸ Inada menjelaskan bahwa kedua konsep ini bersifat dinamis dan tidak cocok untuk analisis statis. Baik Whitehead maupun Buddha fokus pada proses temporal manusia, menyoroti elemen-elemen yang dapat diungkap tanpa terjebak dalam elemen itu

17 Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, 29.

18 Kenneth K. Inada, “Whitehead's 'actual entity' and the Buddha's *anatman*,” *Philosophy East and West* XXI, no. 3 (1971).

sendiri. Konsep *annatman*, artinya bahwa manusia dan segala sesuatu di dunia adalah hasil dari penciptaan dan penghancuran, sesuai dengan prinsip *pratitya-samutpada*. *Anatman* harus dicari dalam kemenjadian segala sesuatu. Sama halnya dengan satuan aktual, Whitehead menjelaskan bahwa setiap penjelasan tentang realitas mesti didasarkan atas satuan aktual. Baik Whitehead maupun Buddha percaya bahwa tidak ada jiwa yang berdiri sendiri. Whitehead memperkenalkan doktrin imanensi timbal balik dari satuan aktual yang sebenarnya, sementara Buddha menguraikan sifat dari asal mula relasional yang unik (*pratitya-samutpada*) yang melibatkan pengalaman dalam konteks relasional dalam keseluruhan.

Buddha menolak kesatuan jiwa dan badan, melihatnya sebagai manifestasi kompleks dari momen psikosomatik yang dipengaruhi oleh karma. Whitehead juga menghindari dualisme jiwa dan badan, menekankan kesinambungan antara keberadaan manusia dan entitas lainnya. Baik Buddha maupun Whitehead sepakat bahwa dunia, termasuk manusia, tidak memiliki realitas terpisah, meskipun manusia menegaskan individualitasnya. Whitehead menyatakan bahwa, “*process and individuality require each other. In separation all meaning evaporates*,”¹⁹ sementara Buddha melihat kesinambungan proses menjadi melalui subjektivitas-jasmaniah (nama-rupa) yang terlibat dalam pengalaman. Dengan demikian, tidak ada ruang untuk identitas personal atau ego atau jiwa, dan Whitehead menolak gagasan bahwa kesadaran mendahului pengalaman,²⁰ bahkan menyatakan bahwa “*mental operations for not necessarily involve consciousness*.”²¹

Edward Conze dalam bukunya, *Buddhist Thought in India*, mengemukakan teori menarik mengenai kemiripan ajaran Buddhisme, khususnya konsep “dharma” dengan Filsafat Proses Whitehead. Conze mengidentifikasi tujuh arti penting dari istilah dharma:²² (1) dharma sebagai realitas tertinggi, yang dicapai dalam pengalaman nirwana; (2) dharma sebagai tatanan hukum alam semesta yang imanen, abadi, dan tidak dapat diubah yaitu “sifat alami dari segala sesuatu”; (3) dharma sebagai “peristiwa yang benar-benar nyata”, fakta dharma; (4) dharma sebagai “data objektif,” baik yang benar secara dharma maupun

tidak, dan demikian mengacu pada objek yang dialami; (5) dharma yang digunakan sebagai kata sifat yaitu, karakteristik, kualitas, sifat, atribut; (6) sebagaimana tercermin dalam perilaku kehidupan, dharma berarti hukum moral, kebajikan, kewajiban, dan praktik-praktik keagamaan—dengan demikian, praktik dharma sebagai jalan menuju nirwana; (7) fakta-fakta dari (1) dan (2) ditafsirkan sebagai ajaran-ajaran Buddha, dan dengan demikian secara luas berarti ajaran, kitab suci, kebenaran, teks suci, dan seterusnya.

Menurut Conze tidak bisa tidak kita harus memperhatikan kesamaan beberapa kategorisasi ini dengan keprihatinan dasar Whiteheadian. Visi religius²³ terakhir Whitehead tampaknya mengikatnya untuk memegang beberapa analogi dengan pengertian (1), tergantung pada interpretasi yang tepat dari prinsip “kreativitas” dalam ranah pengalaman religius. Berkenaan dengan pengertian (2), Whitehead sering mengacu pada “sifat dasar dari segala sesuatu.” Selain itu, dalam hal titik tolak analisis mereka, teori dharma dan filsafat proses berjalan di sepanjang garis paralel dalam memberikan prioritas penekanan fenomenologis pada pengertian (3), dharma sebagai “peristiwa yang benar-benar nyata”. Gagasan Whitehead bahwa fakta-fakta utama dari pengalaman aktual yang langsung adalah satuan aktual, preferensi, dan hubungan perlu kita lihat kesejajarannya dengan penekanan Buddha pada dharma sebagai “peristiwa yang benar-benar nyata”. Merujuk pada pernyataannya yang khas: “Satuan-satuan aktual adalah hal-hal nyata terakhir yang membentuk dunia. Tidak ada jalan di balik satuan aktual untuk menemukan sesuatu yang lebih nyata.”²⁴ Conze menekankan bahwa meskipun rumusan Whitehead bersifat teknis, terdapat kesejajaran dengan analisis Buddha mengenai faktor-faktor keberadaan, di mana dharma berfungsi secara soteriologis dan ontologis, membantu meruntuhkan kepercayaan terhadap entitas yang abadi.²⁵

Titik temu pemikiran keduanya pun dapat dilihat pada pemahaman Whitehead tentang moralitas

19 Alfred North Whitehead, *Modes of thought*, vol. 49 (Capricorn Books, 1938), 133.

20 Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, 83.

21 Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, 130.

22 Edward Conze, *Buddhist Thought in India* (London: George Allen & Unwin, 1962), 93-94.

23 Pada perkembangan selanjutnya, filsafat proses berkembang ke dalam teologi. Teologi proses lebih terfokus pada pemahaman mengenai hakikat Tuhan dan relasi-Nya dengan ciptaan. Tuhan menjadi model (*exemplification*) bagi metafisika universal bukan sebagai satu-satunya pengecualian. Dalam diri-Nya terdapat seluruh potensi yang membentuk satuan aktual-satuan aktual dan melalui diri-Nya segala potensi itu terwujud dalam diri satuan aktual-satuan aktual. Lih. *The Oxford Companion to Christian Thought*, ed. Adrian Hastings (New York: Oxford University Press, 2000), 315.

24 Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, 28.

25 Conze, *Buddhist Thought in India*, 96.

sebagai “pengaturan proses demi maksimalisasi bobot kehidupan.”²⁶ Konsep ini memberikan landasan bagi individu untuk memahami bagaimana mengatur proses kehidupan mereka untuk memaksimalkan bobot pengalaman dan mencapai kedewasaan spiritual. Tinggi-rendahnya mutu pribadi atau bobot pengalaman hidup seseorang pada akhir proses hidupnya akan menentukan kuat-lemahnya dampak pengaruh selanjutnya bagi kelahiran baru generasi yang akan datang. Kualitas dari pengalaman hidup saat ini adalah dasar penilaian relevansi hasil dari proses penciptaan diri untuk masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk berpengaruh secara positif pada generasi mendatang tak dapat dipisahkan dari upaya menjadi individu yang berkualitas pada saat ini. Seorang pribadi yang lemah juga akan secara lemah dampak pengaruhnya bagi generasi yang akan datang. “*A weak individual exerts a weak influence.*”²⁷ Karena segala sesuatu di alam semesta saling terkait, suatu proses pembentukan diri melahirkan sesuatu yang bukan hanya bernilai bagi diri sendiri, tetapi juga memiliki dampak bagi yang lain-lain, dan bagi keseluruhan.²⁸

Konsep moralitas Whitehead ini kalau mau dipahami dalam ajaran reinkarnasi dapat dikaitkan dengan keprihatinan moral dan religius di balik ajaran reinkarnasi. Kepercayaan terhadap reinkarnasi sesungguhnya erat terkait dengan kerinduan eksistensial manusia untuk memperoleh kejelasan tentang asal-usul dan tujuan akhir hidupnya. Di balik kepercayaan terhadap reinkarnasi ada suatu keyakinan bahwa orang mau tidak mau memetik buah perbuatannya sendiri yang telah ia lakukan sebelumnya. Dengan demikian kepercayaan terhadap adanya reinkarnasi dapat mendorong orang untuk berupaya hidup lebih baik dari sekarang, supaya keberadaannya yang akan datang lebih terberkati dan membahagiakan dibandingkan sekarang. Dalam Buddhisme, konsep reinkarnasi tidak dapat dilepaskan dari konsep hukum karma. Sesuai dengan ajaran hukum karma bahwa perbuatan baik akan mendatangkan berkat atau ganjaran, sedangkan perbuatan jahat akan mendatangkan hukuman. Keyakinan ini sangat mendukung tumbuhnya rasa tanggung jawab moral dalam diri setiap orang. Kualitas individu, baik dalam konteks karma dalam Buddhisme maupun pengalaman dalam filsafat proses, sangat

penting karena akan menentukan kualitas kehidupan di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa Filsafat Proses Alfred North Whitehead, khususnya konsep sebab-akibat dalam kementerian subjek-objek, memiliki kedekatan dengan paham reinkarnasi sebagai (sebuah proses dinamis) “kelahiran kembali” dalam ajaran Buddhisme. Prinsip proses dalam filsafat proses Whitehead sejalan dengan hukum penyebab dalam Buddhisme, yang memungkinkan pemahaman reinkarnasi dari perspektif ini, meskipun Whitehead tidak membahasnya secara langsung.

Filsafat Proses menggambarkan realitas sebagai jaringan satuan aktual yang saling terkait, di mana setiap satuan aktual mengalami proses yang memungkinkan “kelahiran kembali” ke bentuk baru setelah keberadaan sebelumnya berakhir. Hukum penyebab dalam Buddhisme sejalan dengan pandangan Whitehead bahwa realitas adalah jaringan proses yang saling bergantung. Dengan demikian, filsafat proses dapat menjadi cara atau jalan yang baru dengan maksud membantu kita memahami sebuah fenomena reinkarnasi. Meskipun artikel ini mempertimbangkan keterkaitan yang menarik antara konsep reinkarnasi dan filsafat proses Alfred N. Whitehead, namun kekuatan klaim-klaim tersebut masih terbuka untuk ditinjau lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Amano, Norman Geisler and Yutaka. *Reinkarnasi*. Malang: Gandung Mas, 1989.
- Conze, Edward. *Buddhist Thought in India*. London: George Allen & Unwin, 1962.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Library Reference, 1995.
- Inada, Kenneth K. "Whitehead's 'Actual Entity' and the Buddha's Anatman." *Philosophy East and West* XXI, no. No. 3 (1971): 14.
- Manusia: Teka-Teki Yang Mencari Solusi. Edited by A. Setyo Wibowo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- *The Oxford Companion to Christian Thought*. Edited by Adrian Hastings. New York: Oxford University Press, 2000.
- Parinder, Geoffrey. *Dictionary of Non-Christian Religions*. Philadelphia: Westminster Press, 1971.
- Whitehead, Alfred North. *Adventures of Ideas*. New

26 Alfred North Whitehead, *Modes of thought* (New York: The Free Press, 1968), 13-14.

27 Whitehead, *Adventures of Ideas*, 292.

28 Whitehead, *Modes of thought*, 111.

York: The Free Press, 1967.

- ———. *Modes of Thought*. Vol. 49: Capricorn Books, 1938.
- ———. *Modes of Thought*. New York: The Free Press, 1968.
- ———. *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. New York: The Free Press, 1978.